

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

1.1 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan masalah dukungan keluarga dan lingkungan terhadap masyarakat yang terdampak Covid-19 diantaranya yaitu:

Judul yang pertama. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada remaja dimasa pandemi Covid-19 (Studi di RW 08 Mlajah Bangkalan), yang diteliti oleh Aris Al Fausi (2021) jurusan Keperawatan Stikes Ngudia Husada Madura. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang dipakai sebanyak 69 orang di RW 08 Mlajah Bangkalan. Variable dukungan keluarga dan kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 15 pertanyaan dan kuesioner kepatuhan penerapan protokol kesehatan menggunakan kuesioner kepatuhan yang terdiri dari 18 pertanyaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di RW 08 Mlajah Bangkalan hampir setengahnya mengalami dukungan keluarga yang rendah. Berdasarkan hasil kuesioner yaitu keluarga tidak memberikan pujian saat mencuci tangan dengan sabun, keluarga tidak bersedia membiayai kebutuhan seperti masker, keluarga tidak memberi tau mengenai dampak jika tidak mencuci tangan, keluarga tidak menjelaskan manfaat masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian.

Judul yang kedua. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi diri dengan motivasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19, yang diteliti oleh Lulut Nawang Wulan (2021) jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Korelasional, yaitu mengetahui seberapa jauh keterkaitan antara variable satu

dengan yang lainnya yang didasarkan pada kuesioner korelasinya. Terdapat 3 variable dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar sebagai variable dependen, dukungan sosial keluarga dan efikasi diri sebagai variable independen. Subjek penelitian ini yaitu siswa SMA/SMK/ sederajat di kabupaten Seragen yang pernah atau sedang menghadapi pembelajaran jarak jauh atau daring selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan SPSS 16 *for window* dengan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis regresi berganda menghasilkan nilai sebesar $R= 0,889$ F (hitung) sebesar 183,675 artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi belajar, dan memiliki nilai taraf signifikansi $p<0,001$ hal ini berarti adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri secara bersama-sama dengan motivasi belajar. Diketahui bahwa siswa dalam proses pembelajaran diperlukan dorongan untuk memunculkan semangat siswa dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, apabila siswa mendapat dukungan sosial dari keluarga yang dapat berupa terpenuhi kebutuhan siswa, pemberian kasih sayang, pemberian informasi atau nasehat dan mendapatkan pujian dari keluarga menjadikan siswa merasa ada orang disekitarnya yang mendampingi dan membantunya dalam proses belajar sehingga mampu membangun motivasi. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian serta focus.

1.2 DUKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN

2.2.1 Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan sosial merupakan fungsi penting dari hubungan sosial. Menurut House dalam (Glanz et al., 2008) dukungan sosial adalah kadar keberfungsian dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian. Dukungan sosial adalah seseorang, aktivitas, organisasi, dan sumber daya

dilingkungan yang menyediakan manfaat secara emosional, instrumental, dan inforsional bagi individu (Brooks, 1999 dalam Glanze et al., 2008). Dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa tipe, yaitu dari lingkungan informal (contoh: keluarga, teman, rekan kerja, atasan) dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal (contoh: pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan) (Glanz et al., 2008) perbedaan anggota lingkungan dapat menyediakan jumlah dan tipe yang berada dari dukungan sosial (McLeory, Gottlieb, & Heaney, 2001 dalam Glanze et al., 2008).

Menurut Sarafino & Smith (dalam Utmai, 2013) dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan diri seseorang atau kelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam diri bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong. Menurut smet (2008), terdapat empat dimensi dukungan sosial yaitu: 1) Dukungan emosional, melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta atau bantuan emosional (Sarafino, E. P & Smith, T. W, 2011). Contoh menanyakan kondisinya, kesulitan yang dihadapi, kesehatan keluarga, menjadi pendengar yang baik, berbicara sesuai dengan minat orang lain. 2) Dukungan informasional, bentuk nasehat, saran dan diskusi tentang bagaimana cara mengatasi atau memecahkan masalah yang ada (Sarafino, E. P & Smith, T. W, 2011). Contoh memberikan informasi yang akurat dari sumber yang terpercaya dengan menghindari menyalahkan dan mengkeritik orang lain. 3) dukungan instrumental merupakan dukungan yang diberikan secara langsung yang meliputi bantuan material, tempat tinggal, meminjamkan atau memberikan uang dan bantuan dalam mengerjakan tugas rumah sehari-hari (Sarafino, E. P & Smith, T. W, 2011). Contoh memberikan sumbangan alat perlindungan diri (APD) bagi tenaga medis. 4) dukungan penghargaan, melalui ekspresi penghargaan yang positif melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain (Sarafino, E. P & Smith, T. W, 2011). Contoh memberikan penghargaan pada tenaga kerja medis yang bertugas melayani pasien Covid-19 dengan memberikan semangat.

Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan

informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu.

Sedangkan menurut Russo, Shteigman, dan Carmelia (2016) dukungan keluarga adalah bagaimana anggota keluarga merasa diterima, diperhatikan, dan saling mendukung. Hetherington dan Blechman (2014) berpendapat dukungan keluarga adalah kepedulian antara anggota keluarga sehingga anggota keluarga dapat berbagi perasaan dan dapat saling percaya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagaian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) dukungan keluarga adalah pemberian informasi baik itu dengan mencari sendiri atau mendapatkan dari orang lain agar dapat dihargai oleh seseorang. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui beberapa cara, antara lain melalui bantuan instrumental, dan bantuan perhatian. pemberian informasi tersebut setidaknya dapat memberikan rasa dihargai sehingga berkurangnya rasa beban yang dirasakan seseorang jika dihadapkan pada persoalan.

Sementara Kaakinen, Duff, Coehlo, dan Hanson (dalam Wijayanti & Masykur, 2016) mengemukakan bahwa dukungan keluarga adalah proses saling memberikan perhatian, kepedulian terutama oleh keluarga dengan menunjukkan tindakan, sikap dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit. Sehingga memberikan dorongan terhadap keluarganya, bahwa selalu mendukung dan siap memberikan pertolongan.

Dukungan keluarga yang dijelaskan oleh Ellis, Thomas dan Rollins (dalam Lestari, 2012) adalah dukungan yang diberikan sehingga munculnya sikap perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai dukungan positif untuk

membuat individu selalu merasa dihargai dan diterima kehadirannya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan

Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Misgiyanto & Susilawati, 2014).

2.2.2 Bentuk Dukungan Keluarga

Bentuk dan Fungsi Dukungan Keluarga Friedman (2013) membagi bentuk dan fungsi dukungan keluarga menjadi 4 dimensi yaitu:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional (Friedman, 2013). Dengan semua tingkah laku yang mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa ia dipuji, dihormati, dan dicintai, dan bahwa orang lain bersedia untuk memberikan perhatian (Sarafino, & Smith 2011).

2. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum, dan istirahat (Friedman, 2013).

3. Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi (Friedman, 2013).

4. Dukungan Penilaian atau Penghargaan

Dukungan penghargaan atau penilaian adalah keluarga bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian (Friedman, 2013).

Sedangkan menurut Indriyani (2013) membagi dukungan keluarga menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Dukungan Fisiologis

Dukungan fisiologis merupakan dukungan yang dilakukan dalam bentuk pertolongan-pertolongan dalam aktivitas sehari hari yang mendasar, seperti dalam hal mandi menyiapkan makanan dan memperhatikan gizi, toileting, menyediakan tempat tertentu atau ruang khusus, merawat seseorang bila sakit, membantu kegiatan fisik sesuai kemampuan, seperti senam, menciptakan lingkungan yang aman, dan lain-lain

2. Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis yakni ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang pada anggota keluarga, memberikan rasa aman, membantu menyadari, dan memahami tentang identitas. Selain itu meminta pendapat atau melakukan diskusi, meluangkan waktu

bercakap-cakap untuk menjaga komunikasi yang baik dengan intonasi atau nada bicara jelas, dan sebagainya.

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial diberikan dengan cara menyarankan individu untuk mengikuti kegiatan spiritual seperti pengajian, perkumpulan arisan, memberikan kesempatan untuk memilih fasilitas kesehatan sesuai dengan keinginan sendiri, tetap menjaga interaksi dengan orang lain, dan memperhatikan norma-norma yang berlaku.

2.1.3 Factor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

1. Kebutuhan Fisik, meliputi sandang, pangan, papan dimana seseorang yang kebutuhan fisiknya tidak tercukupi maka dapat dianggap dukungan sosialnya kurang.
2. Kebutuhan Sosial, individu yang memiliki aktualisasi diri yang baik, cenderung ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat di lingkungannya hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam bentuk pengakuan penting sebagai sebuah penghargaan.
3. Kebutuhan Psikis, individu yang sedang mengalami masalah ringan ataupun berat, maka akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya sehingga membuatnya merasa dihargai (Aziz & Fatma, 2013).

Menurut Friedman (2013) ada bukti kuat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa keluarga besar dan keluarga kecil secara kualitatif menggambarkan pengalaman-pengalaman perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga kecil menerima lebih banyak perhatian daripada anak-anak yang berasal dari keluarga yang lebih besar. Selain itu dukungan keluarga yang diberikan oleh orang tua (khususnya ibu) juga dipengaruhi oleh usia. Ibu yang masih muda cenderung untuk lebih tidak bisa merasakan atau mengenali kebutuhan anaknya dan juga lebih egosentris dibandingkan ibu-ibu yang lebih tua.

Friedman (2013) juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah kelas sosial ekonomi meliputi tingkat pendapatan atau

pekerjaan dan tingkat pendidikan. Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluarga kelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas dan otokrasi. Faktor lainnya adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat Pendidikan, kemungkinan akan semakin tinggi dukungan yang diberikan pada keluarga yang sakit.

2.3 Covid-19

2.3.1 Pengertian Covid-19

Covid-19 merupakan virus dari keluarga coronaviruss yang dapat menyebabkan penyakit menular dan fatal, serta menyerang manusia dan mamalia lain hingga ke paru-paru di saluran pernapasan. Biasanya penderita Covid-19 akan mengalami demam, radang tenggorokan, pilek atau bahkan batuk, yang bahkan dapat menimbulkan gejala awal pneumonia, virus ini dapat menyebar melalui kontak dekat dengan penderita cairan pernafasan dan Covid-19 Tubuh pasien saat batuk atau air liur (Salam, 2020).

Covid-19 yang juga dikenal sebagai virus corona oleh masyarakat merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan. Coronavirus dapat menyebabkan penyakit pernafasan dan kematian akibat pneumonia akut. Ini adalah jenis virus baru yang dapat menyebar ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, termasuk bayi, anak-anak, dewasa, dan lanjut usia. Virus ini bernama Covid-19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat dan menyebar di belahan China lainnya bahkan di banyak negara termasuk Indonesia (Sarmigi, 2020).

Asal mula virus corona pertama kali muncul di pasar hewan dan makanan laut di Wuhan. Kemudian dilaporkan banyak pasien yang 27 terjangkit virus ini, yang ternyata terkait dengan pasar hewan dan seafood. Hewan liar seperti ular, kelelawar dan ayam banyak dijual di pasaran. Diduga virus tersebut berasal dari kelelawar. Diduga juga virus tersebut menyebar dari hewan ke manusia dan kemudian dari manusia ke manusia (Sarmigi, 2020).

2.3.2 Penularan Covid-19

Menurut WHO virus corona Covid-19 menyebar dari orang ke orang melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Tetesan ini kemudian jatuh ke benda yang disentuh oleh orang lain.

Sedangkan menurut (Yuliana, 2020) Covid-19 merupakan sejenis virus dari famili Coronaviridae yang berimplikasi terhadap penyakit menular dan mematikan yang menyerang mamalia seperti manusia pada saluran pernafasan hingga ke paru-paru. Pada umumnya pengidap Covid-19 akan mengalami gejala awal berupa demam, sakit tenggorokan, pilek dan juga batuk-batuk bahkan sampai parah dapat menyebabkan pneumonia. Virus ini dapat menular melalui kontak langsung dalam jarak dekat dengan pengidap Covid-19 melalui cairan pernafasan yang keluar dari tubuh penderita saat batuk atau mengeluarkan ludah dan riyak.

2.3.3 Pencegahan Penularan Covid-19

Kemenkes RI Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), virus ini bisa mati dalam rentang waktu 5-7 hari, masa inkubasi corona paling pendek berlangsung selama dua sampai tiga hari. Sedangkan paling lama bisa mencapai 10 hingga 12 hari. Ini adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh virus untuk menjangkit dan menampakkan gejala-gejala awal. Dalam masa ini virus corona sulit untuk dideteksi. Virus corona sangat sensitif terhadap panas dengan suhu setidaknya 56 derajat celsius selama 30 menit. Virus corona belum bisa diobati dengan penanganan medis apa pun. Walau demikian, sebenarnya virus corona yang masuk ke dalam tubuh manusia bisa mati dalam rentang waktu 5-7 hari. Dengan sistem imun tubuh yang cukup baik, virus corona tak mudah menyebar ke seluruh anggota tubuh. Pencegahnya penularanya Covid-19 meliputi:

1. Selalu jaga jarak aman dengan orang lain minimal 1 meter, meskipun mereka tidak terlihat sakit

2. Kenakan masker di ruang public, terutama di dalam ruangan atau jika pembatasan fisik tidak dimungkinkan
3. Sebaiknya pilih ruangan terbuka dan berventilasi baik, buka jendela jika berada di dalam ruangan
4. Ikuti vaksinasi jika giliran ada, ikuti paduan setempat ketika vaksin
5. Hindari berjabat tangan dan berpelukan
6. Jangan berbagi barang pribadi
7. Etika ketika bersin dan batuk
8. Bersihkan prabotan di rumah
9. Jangan keluar rumah jika tidak enak badan.
10. Sering-sering mencuci tangan dan sering mencuci bahan makanan

2.3.4 Gejala Covid-19

Infeksi virus Corona atau Covid-19 bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita Covid-19 dengan gejala berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, atau nyeri dada. Keluhan tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona.

Secara umum, ada tiga gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu:

1. Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
2. Batuk kering
3. Sesak napas

Ada beberapa gejala lain yang juga bisa muncul pada infeksi virus corona meskipun lebih jarang, yaitu;

1. Diare
2. Sakit kepala
3. Konjungtifitas

4. Hilangnya indra pengecap rasa
5. Hilangnya indra penciuman
6. Ruam di kulit

Gejala-gejala Covid-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona. Sebagian pasien yang terinfeksi virus Corona bisa mengalami penurunan oksigen tanpa adanya gejala apa pun. Kondisi ini disebut *Happy Hypoksia*.

2.4 Dampak Covid-19

2.4.1 Dampak Kehidupan

Covid-19 telah menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia. Beberapa dampak yang ditimbulkan adalah kondisi perekonomian yang memprihatinkan, cenderung meningkatkan tindak kejahatan, bertambahnya kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga, dan stigma sosial yang dialami oleh individu dan masyarakat umum. Kondisi-kondisi ini menyebabkan munculnya perasaan takut dan cemas pada masyarakat. Belum lagi angka individu yang dinyatakan positif terus mengalami peningkatan. Perasaan cemas akan menulari anggota keluarga lainnya, kurangnya pasokan kebutuhan sehari-hari, kehilangan aktifitas harian akibat dari durasi isolasi yang Panjang kurangnya informasi mengenai panduan yang perlu dilakukan untuk pengobatan, dimana informasi yang kurang ini merupakan salah satu timbulnya *Post Traumatic Stress Disorder* (Alomedika.com,2021. Paragraf 9-17).

Menurut (Dwinantiaji, dkk. 2020) menyebutkan bahwa stigma terhadap Covid-19 disebabkan oleh angka penyebaran infeksi yang tinggi, keterbatasan informasi, dan informasi yang salah tentang Covid-19. Stigma yang muncul di masyarakat juga menyebabkan pasien isolasi mandiri dirumah sering kali dijauhi, dihindari, dianggap menakutkan dan berbahaya, padahal mereka sedang membutuhkan lebih banyak dukungan. Menyebabkan perasaan terisolasi, terasingkan dan kesepian. Berada dalam lingkungan keluarga yang tidak

menyenangkan, selama pandemi, jelas hal ini juga menjadi tekanan psikologis tersendiri bagi pasien yang isolasi mandiri di rumah.

Hal ini juga dikarenakan ketakutan dan kecemasan akan berada sendiri diruangan isolasi berjauhan dengan keluarga, dan merasa kesepian, padahal telah banyak rumah sakit dan fasilitas Kesehatan lainnya yang menyediakan fasilitas pendampingan psikologis bagi pasien Covid-19. Salah satunya Rumah Lawan Covid-19 (RLC) Tangerang Selatan, yang menyediakan program teman curhat dengan didampingi oleh para Psikologis dan Konselor untuk konseling masalah psikologis yang dialami pasien, sehari disediakan waktu tiga kali konseling dengan penjadwalan konseling yang ditetapkan. Selain beberapa pendampingan psikologis juga dilakukan dengan menyediakan *support group* sesama pasien, sehingga pasien bisa saling memberikan support Dan mengurangi perasaan kesepian dari kesendiriannya melakukan isolasi dan berada jauh dari keluarga.

Sayangnya Covid-19 tidak hanya menyerang psikologis pasien positif Covid-19 namun juga menyerang psikologis masyarakat umum. Berdasarkan hasil penelitian Wang, dkk (2020) yang melibatkan 1.210 responden dari 194 kota di China. Secara total, 53% responden menilai dampak psikologis dari wabah tersebut sedang atau berat; 16,5% melaporkan melaporkan gejala depresi sedangkan hingga berat; 28,8% melaporkan gejala kecemasan sedang hingga berat; dan 8,1% melaporkan tingkat stress sedang hingga berat. Hasil penelitan ini juga menunjukkan bahwa perempuan, lebih rentan terkena stress, cemas dan depresi. Hal ini sepadan dengan penelitaian Li, dkk (2020) pada 17,865 pengguna aktif Weibo dengan modal Machine Learning. Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan emosi negatif (cemas, stress) dan penilaian resiko, sementara emosi positif (kebahagiaan, kepuasan hidup) mengalami penurunan.

Tingkat kesepian diprediksi akan meningkat karena kebijakan *sosial distancing* dan isolasi mandiri baik dirumah sakit ataupun dirumah oleh pasien positif pasien positif Covid-19. Tingkat kesepian yang tinggi dapat meningkatkan prevelensi gangguan mood, mayakiti diri sendiri, bunuh diri, dan memperburuk kondisi Kesehatan mental yang telah ada sebelumnya. Kesepian juga berkaitan dengan resiko kematian yang semakin tinggi (Groarke et al., 2020). Namun pada

penelitian yang dilakukan di Inggris ditemukan hasil bahwa kesepian pada fase awal dilakukannya *lockdown* cukup tinggi, dan menunjukkan bahwa kebijakan *lockdown* di Inggris memiliki dampak negatif pada Kesehatan mental masyarakatnya. Pada yang lebih muda, kualitas tidur yang buruk, dan kesulitan mengatur emosi (Groarke et al., 2020).

Kesepian adalah keadaan psikologis dimana seorang individu merasa tidak nyaman, sendirian, tidak puas dan merasa terasing dari orang lain (Asti et al., 2006). Kesepian merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan ketika seseorang mengalami penurunan hubungan sosial baik secara kualitas dan kuantitas, merupakan suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. (Gardiner et al., 2020).

Kesepian sering kali digambarkan sebagai keadaan tanpa seorangpun dimana kita benar-benar sendiri, terisolasi dari komunitas dan masyarakat, kesepian dianggap sebagai perasaan yang gelap dan menyedihkan, dan merupakan faktor resiko untuk terjadinya banyak gangguan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan penyesuaian, stress, insomnia, dan bahkan demensia pada usia lanjut. (Banerjee et al., 2020).

Kesepian dikaitkan dengan berbagai dampak fisik dan mental, termasuk peningkatan tekanan darah sistolik dan peningkatan risiko penyakit jantung. Baik kesepian dan isolasi sosial telah dikaitkan dengan peningkatan risiko kematian terkait penyakit arteri koroner, bahkan pada orang dewasa paruh baya tanpa riwayat infark miokard (Steptoe et al., 2013). Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa kesepian dan isolasi sosial merupakan faktor risiko independen untuk semua penyebab kematian yang lebih tinggi.

2.4.2 Dampak pada Kesehatan

Dalam buku saku pasca sembuh Covid-19 dari satgas Covid-19 FK Unair menjelaskan apa yang dirasakan setelah dinyatakan sembuh pasca isolasi adanya fenomena long Covid-19 yaitu dengan gejala Covid-19 yang bertahan atau muncul kembali berminggu minggu hingga berbulan bulan setelah pasien

diyakini sembuh. **Gelaja yang sering bertahan diantara:** Mudah lelah, batuk hilang penciuman nyeri kepala, nyeri otot, diare, nyeri perut dan dada. **Long covid:** Tidak menular, merupakan sisa gejala covid, tetap rutin control ke dokter. **Faktor resiko mengalami long covid:** darah tinggi, obesitas, dan gangguan jiwa. Semua penderita Covid-19 ringan atau berat beresiko mengalami gangguan organ jangka panjang, meskipun tidak semua orang mengalami hal ini. Organ yang terdampak yaitu:

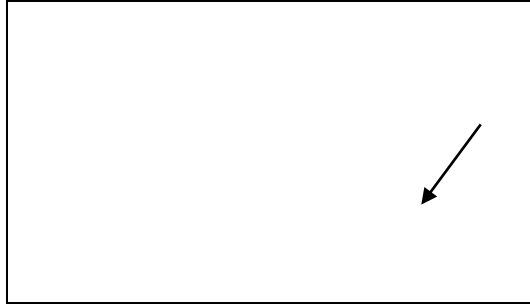
1. Jantung: gagal jantung
2. Paru: kerokan jaringan paru
3. Otak dan Saraf: hilangnya penciuman, dan resiko stroke
4. Otot: nyeri otot, dan mudah lemah
5. Kesehatan mental: gangguan cemas dan sulit tidur

2.5 KERANGKA BERFIKIR

DUKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN TERHADAP ORANG YANG TERPAPAR COVID-19 DI TANGERANG SELATAN

Dukungan Keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Contohnya: keluarga sangat membantu dalam menjalankan isolasi, baik itu isolasi mandiri atau isolasi yang disediakan oleh pemerintah dan kantor.



Dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan diri seseorang atau kelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam diri bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong.

Contohnya: lingkungan seperti teman rumah, teman kerja, dan atasan juga membantu dalam memberikan dukuangs saat menjalankan isolasi walaupun tidak seintens keluarga.